

## HUBUNGAN KOMPONEN DASAR KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PROSES ADAPTASI MAHASISWA TINGGAL DI ASRAMA STIKES SANTO BARROMEUS

**Elizabeth Ari Setyarini**

*Dosen STIKes Santo Borromeus. Jl. Parahyangan Kav. 8 Blok B No 1 KBP*  
e-mail: [elizabeth.rini@yahoo.com](mailto:elizabeth.rini@yahoo.com)

**Abstrak.** Kecerdasan intelektual tidak menjamin kesuksesan dalam prestasi belajar, hal ini didukung pula oleh banyak faktor, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan komponen dasar kecerdasan emosional dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKes Santo Borromeus. Termasuk dalam komponen dasar kecerdasan emosional adalah pengendalian diri, penguasaan diri, motivasi diri, emphati dan hubungan yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan design korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tinggal di asrama STIKes Santo Borromeus (sampel jenuh) sejumlah 69 orang. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengendalian diri dengan proses adaptasi mahasiswa dengan  $p$  value = 0,005 dan tidak ada hubungan antara penguasaan diri, motivasi diri, emphati dan hubungan yang efektif dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKes Santo Borromeus. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah pentingnya peran ibu asrama dan mahasiswa yang tinggal di asrama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang mendukung dalam peningkatan prestasi belajar.

**Kata kunci :** kecerdasan emosional, mahasiswa, prestasi belajar

### 1. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain dan lingkungan sosial yang merupakan bagian yang memberikan pengaruh pada tugas perkembangannya. (Muhibbin, 2000) Dorongan atau motif sosial pada manusia, mendorong manusia untuk mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau interaksi sehingga memungkinkan adanya interaksi satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi permasalahan yang timbul sebagai bagian dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan lingkungan yang baru maka dituntut untuk mampu beradaptasi baik secara fisik dan psikologis. Hal ini terjadi pula pada kehidupan mahasiswa di kampus, dengan lingkungan yang baru, suasana belajar yang berbeda dari yang sebelumnya dituntut kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik.

Proses belajar mengajar adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. (Sri,1999). Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar sering ditemukan mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada mahasiswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada mahasiswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif

rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000: 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) (Sia, 2001).

Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* pada mahasiswa. Menurut Goleman (2000 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui komponen dasar berupa pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, emphati dan hubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001: xvii). Dengan demikian mereka mampu untuk beradaptasi dengan baik pada lingkungan baru. Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001: 250).

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus, memiliki 3 Program Studi, yaitu Program Studi DIII Keperawatan, S1 Keperawatan, dan DIII Rekam Medis. Salah satu keunggulan dari STIKes Santo Borromeus adalah memiliki asrama sebagai fasilitas bagi mahasiswa untuk berinteraksi dalam hidup bersama. Asrama merupakan tempat tinggal (sementara) pengganti rumah. Didalamnya terdapat suatu kehidupan sebagaimana di rumah, walaupun harus dengan berbagai perbedaan dan kebutuhan beradaptasi. Asrama yang ada di lingkungan baru yaitu di Kota Baru Parahyangan menjadi sarana yang memudahkan bagi mahasiswa untuk dapat mencapai tempat kuliah karena satu lokasi dengan asrama.

Dengan asrama yang telah disediakan diharapkan dapat sebagai fasilitas mahasiswa untuk belajar lebih tekun dan memudahkan akses ke perpustakaan dan area hotspot yang telah ada. Kemampuan adaptasi mahasiswa yang tinggal diasrama diharapkan dapat memacu kecerdasan emosional dalam berinteraksi dengan orang lain dan meningkatkan kemampuan kecerdasan intelektual sebagai modal dasar dalam menentukan masa depannya.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penelitiannya adalah “Bagaimana hubungan komponen dasar kecerdasan emosional terhadap proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus.”

### **3. Tujuan Penulisan**

#### **1) Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan komponen dasar kecerdasan emosional terhadap proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan

#### **2) Tujuan Khusus**

- a) Menganalisis hubungan pengenalan diri dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan
- b) Menganalisis hubungan penguasaan diri dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan
- c) Menganalisis hubungan motivasi diri dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan
- d) Menganalisis hubungan emphatic dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan
- e) Menganalisis hubungan antara hubungan yang efektif dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan

### **4. Metode & Design Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan design penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan komponen dasar kecerdasan emosional dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan.

#### **1) Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini mencakup variabel independennya adalah komponen dasar kecerdasan emosional dan menjadi variabel dependen adalah proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan

#### **2) Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tinggal diasrama STIKes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan yang berjumlah 69 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi sehingga sampelnya jenuh dengan jumlah 69 orang.

#### **3) Instrumen Penelitian**

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan jumlah 30 pernyataan dengan skala Likert, yang diberi jawaban 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = ragu-ragu, 2 = tidak setuju dan 1 = sangat tidak setuju dan telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dengan prosedur penelitian: Setelah diberikan penjelasan oleh peneliti, responden menandatangani inform consent, lalu responden diberikan questioner dan diminta untuk menjawab setiap option pernyataan yang berjumlah 30 soal. Data yang sudah terkumpul dilakukan pengolahan data.

#### 4) Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini analisis yang peneliti gunakan adalah analisis *univariat* dengan uji statistiknya *one sample t-test* dan dilanjutkan dengan *bivariant* dengan uji *statistic Chi-Square* untuk memperoleh gambaran ada tidaknya hubungan komponen dasar kecerdasan emosional terhadap proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan.

### 5. Hasil Penelitian dalam bentuk Penyajian dan Interpretasi Data

**Tabel 1**  
Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase
18 – 19	15	21,7
20 - 21	54	78,3
Total	69	100

**Tabel 2**  
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	69	100
Laki-laki	0	0
Total	69	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa usia 18-19 tahun berjumlah 15 orang (21,7%) dan usia 20-21 tahun berjumlah 54 orang (78,3%) dengan jenis kelamin perempuan 69 orang (100%) yang tinggal diasrama STIKes Santo Borromeus.

**Tabel 3**  
Distribusi Responden berdasarkan Komponen Dasar Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa yang tinggal di Asrama STIKes Santo Borromeus

Komponen Dasar Kecerdasan Emosional	Baik		Tidak Baik		Total	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Pengenalan diri	25	36,2	44	63,8	69	100
Penguasaan diri	23	33,3	46	66,7	69	100
Motivasi diri	26	37,7	43	62,3	69	100
Emphati	28	40,6	41	59,4	69	100
Hubungan yang efektif	30	43,5	39	56,5	69	100

**Tabel 4**  
Distribusi Responden berdasarkan Proses Adaptasi pada Mahasiswa yang tinggal di Asrama STIKes Santo Borromeus

Proses Adaptasi	Jumlah	Persentase
Baik	8	11,6
Tidak Baik	61	88,4
Total	69	100

Dari hasil analisis didapatkan bahwa responden dengan proses adaptasi pada kategori baik 8 orang (11,6%) dan tidak baik 61 orang (88,4%).

**Tabel 5**  
**Hubungan responden berdasarkan Pengenalan Diri dan Proses Adaptasi pada Mahasiswa yang tinggal di Asrama STIKes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan**

Pengenalan Diri	Proses Adaptasi				Total		OR (95% CI)	P value
	Tidak Baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	38,9	97,7	5,1	2,3	44,0	100	16,722 (1,916 – 145,922)	0,005
Baik	22,1	72,0	2,9	28,0	25,0	100		
Jumlah	61	88,4	8	11,6	69	100		

Dari hasil analisis hubungan antara pengenalan diri dengan proses adaptasi diperoleh bahwa ada sebanyak 22,1 (72,0%) pengenalan diri baik tetapi proses adaptasi tidak baik, sedangkan pengenalan diri dan proses adaptasi baik sebanyak 2,9 (28%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,005 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengenalan diri dengan proses adaptasi. Kemudian hasil analisis diperoleh OR = 16,722 artinya pengenalan diri 16,7 kali kategori baik pada mahasiswa untuk dapat beradaptasi tinggal diasrama STIKes santo Borromeus.

**Tabel 6**  
**Hubungan responden berdasarkan Penguasaan Diri dan Proses Adaptasi pada Mahasiswa yang tinggal di Asrama STIKes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan**

Penguasaan Diri	Proses Adaptasi				Total		OR (95% CI)	P value
	Tidak Baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	40,7	93,5	5,3	46	46	100	3,981 (0,859 – 18,451)	0,063
Baik	20,3	78,3	2,7	11,6	23	100		
Jumlah	61	88,4	8,0	11,6	69	100		

Dari hasil analisis hubungan antara penguasaan diri dengan proses adaptasi diperoleh bahwa ada sebanyak 20,3 (78,3%) penguasaan diri baik tetapi proses adaptasi tidak baik, sedangkan penguasaan diri dan proses adaptasi dengan kategori baik sebanyak 2,7 (11,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,063 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara penguasaan diri dengan proses adaptasi.

**Tabel 7**  
**Hubungan responden berdasarkan Motivasi Diri dan Proses Adaptasi pada Mahasiswa yang tinggal di Asrama STIKes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan**

Motivasi Diri	Proses Adaptasi				Total		OR (95% CI)	P value
	Tidak Baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	38	93	5	7	43	100	3,175 (0,690 – 14,598)	0,249
Baik	23	80,8	3	19,2	26	100		
Jumlah	61	88,4	8	11,6	69	100		

Dari hasil analisis hubungan antara motivasi diri dengan proses adaptasi diperoleh bahwa ada sebanyak 23 (80,8%) motivasi diri baik tetapi proses adaptasi tidak baik, sedangkan motivasi diri dan proses adaptasi baik sebanyak 3 (19,2%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,249 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara motivasi diri dengan proses adaptasi.

**Tabel 8**  
**Hubungan responden berdasarkan Empthati dan Proses Adaptasi pada Mahasiswa yang tinggal di Asrama STIKes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan**

Emphati	Proses Adaptasi				Total		OR (95% CI)	P value
	Tidak Baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	36,2	92,7	4,8	7,3	41	100	2,754 (0,601 – 12,617)	0,337
Baik	24,8	82,1	3,2	17,9	28	100		
Jumlah	61	88,4	8	11,6	69	100		

Dari hasil analisis hubungan antara emphati dengan proses adaptasi diperoleh bahwa ada sebanyak 24,8 (82,1%) kategori baik tetapi proses adaptasi tidak baik, sedangkan empati dan proses adaptasi baik sebanyak 2,9 (28%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\ value = 0,337$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara emphati dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama STIKes Santo Borromeus.

**Tabel 9**  
**Hubungan responden berdasarkan Hubungan yang Efektif dan Proses Adaptasi pada Mahasiswa yang tinggal di Asrama STIKes Santo Borromeus di Kota Baru Parahyangan**

Hubungan yang efektif	Proses Adaptasi				Total		OR (95% CI)	P value
	Tidak Baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	34,5	89,7	4,5	10,3	39	100	1,346 (0,308 – 5,889)	0,987
Baik	26,5	86,7	3,5	13,3	30	100		
Jumlah	61	88,4	8	11,6	69	100		

Dari hasil analisis hubungan antara hubungan yang efektif dengan proses adaptasi diperoleh bahwa ada sebanyak 26,5 (86,7%) hubungan yang efektif kategori baik tetapi proses adaptasi tidak baik, sedangkan hubungan yang efektif dan proses adaptasi baik sebanyak 3,5 (13,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\ value = 0,987$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara hubungan yang efektif dengan proses adaptasi.

## 6. Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan pembahasan berdasarkan tujuan khusus penelitian :

1. Hubungan pengenalan diri dengan proses adaptasi tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus.

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar. Dari hasil uji statistik dengan  $p\ value = 0,005$  memberikan makna adanya hubungan pengenalan diri dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal diasrama. Kekuatan dari dalam diri mahasiswa adalah aset dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru khususnya diasrama. Dengan pengenalan diri yang baik dapat membentuk konsep diri positif yang akan memberikan nilai keberartian dirinya sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain khususnya teman baru di asrama.

2. Hubungan penguasaan diri dengan proses adaptasi tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus

Penguasaan diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dan pada akhirnya mampu mengontrol diri. Pengendalian diri diperlukan dimana pun kita

berada dan berlaku bagi siapa saja. Hasil uji statistik dengan nilai  $p\ value = 0,063$  memberi makna bahwa tidak ada hubungan penguasaan diri dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal diasrama. Asumsi peneliti bahwa usia responden berkisar 18 – 20 tahun merupakan awal usia dewasa muda yaitu masa transisi dari ketergantungan ke masa mandiri dalam bentuk kebebasan menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan yang lebih realistis. Adanya peralihan masa tersebut memungkinkan penguasaan atau pengendalian diri sedang berproses dalam diri sehingga masih muncul reaksi emosional yang berlebihan seperti mudah marah dan mudah tersinggung dengan teman baru dan lingkungan baru. Dengan pengendalian diri yang baik, dapat mengembangkan kesabaran dan toleransi untuk dapat bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan baru, dan peran ibu asrama dalam mengelola para mahasiswa yang tinggal diasrama untuk dapat menjadi dewasa dalam berpikir dan bertindak.

3. Hubungan motivasi diri dengan proses adaptasi tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus

Motivasi diri berawal dari dorongan keyakinan dalam diri sendiri untuk menang. Dari hasil uji statistik diperoleh  $p\ value = 0,249$ , yang memberi makna tidak ada hubungan antara motivasi diri dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal diasrama. Asumsi peneliti bahwa kondisi yang mendorong mahasiswa untuk tinggal diasrama tidak hanya berasal dari mahasiswa tetapi juga berasal dari orangtua yang merasa perlu anaknya tinggal diasrama dengan pandangan bahwa letak yang strategis dengan tempat kuliah dan adanya ibu asrama yang dapat memantau perkembangan studi mahasiswa yang tinggal asrama.

4. Hubungan emphati dengan proses adaptasi tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus

Emphati adalah kemampuan untuk menciptakan keinginan menolong orang lain, merasakan emosi yang serupa dengan emosi orang lain. Hasil uji statistik didapatkan  $p\ value = 0,337$  yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara emphati dengan proses adaptasi. Asumsi peneliti bahwa adaptasi membutuhkan waktu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, dengan emphati maka seseorang dapat menempatkan diri pada kondisi perasaan orang lain dan kehidupan di asrama, memungkinkan emphati dapat tumbuh dan berkembang karena rasa senasib dan sepenanggungan.

5. Hubungan antara hubungan yang efektif dengan terhadap proses adaptasi tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus

Hubungan yang efektif adalah terciptanya “team work “ dalam kelompok dengan mampu mendengar orang lain dan saling memahami posisi dan perasaan masing-masing. Hasil uji statistik diketahui  $p\ value = 0,987$  yang memberikan makna bahwa tidak ada hubungan antara hubungan yang efektif dengan proses adaptasi. Asumsi peneliti bahwa lingkungan baru menimbulkan stressor baru sehingga memungkinkan hubungan yang belum mendalam dengan orang lain. Jika hubungan sudah efektif, maka kita dapat memperlakukan diri kita dan orang lain dengan penuh respek.

## 7. Kesimpulan dan Rekomendasi

### 7.1 Kesimpulan

- a. Ada hubungan pengenalan diri dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus

- b. Tidak ada hubungan penguasaan diri, motivasi diri, emphati dan hubungan yang efektif dengan proses adaptasi mahasiswa tinggal di asrama Stikes Santo Borromeus.

## 7.2 Rekomendasi

- a. Asrama memberikan pengaruh besar dalam membentuk kecerdasan emosional, oleh karena itu pentingnya peran ibu asrama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa yang tinggal diasrama sehingga mereka memiliki kepribadian dewasa.
- b. Mahasiswa yang tinggal diasrama lebih dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya (pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati dan hubungan yang efektif) sehingga proses adaptasi dapat berjalan dengan lancar yang mendukung dalam prestasi belajar.

## 8. Daftar Pustaka

- Ahmad, Mudzakir. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mila Ratnawati. (1996). *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah*. Surabaya. Jurnal Anima Vol XI No. 42.
- Moch, Nazir. (1988). *Metodologi Penelitian. Cetakan 3*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Morgan, Clifford T, King, R.A Weizz, JR, Schopler. J, 1986. *Introduction of Psychology, (7th ed)*, Singapore: Mc Graw Hil Book Company
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Cetakan ketujuh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sarlito Wirawan. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sia, Tjundjing. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1
- Sri, Lanawati. (1999). *Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual Quotion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU*. Tesis Master: Fakultas Psikologi UI.
- Sumadi, Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Saifuddin Azwar. (1998). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.